

## Analisis Makna Majas Simbolik Antologi Puisi Nipah Panjang Karya Rini Febriani Hauri

Hafiizhul Hakiimu<sup>1</sup>, Yusra D<sup>2</sup>, Oky Akbar<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Universitas Jambi

Correspondence Email: hakimuhafizhul44@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menguatkan makna majas simbolik dalam antologi puisi *Nipah Panjang karya Rini Febriani Hauri*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data bersumber dari 48 puisi dalam antologi puisi *Nipah Panjang*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan catat. Peneliti mencatat dan menandai setiap kata dan kalimat yang berisi makna majas simbolik selanjutnya diklasifikasikan dalam tabel identifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan makna simbolik dari kutipan atau larik puisi dalam antologi puisi *Nipah Panjang* kemudian mengungkapkan makna pada setiap kata dari kutipan puisi tersebut sampai makna pada kata-kata. Makna dalam larik-larik puisi tersebut mengajarkan hidup hanya sementara, kematian adalah selamanya, maka taatlah selalu kepada sang pencipta. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengulas karya sastra terutama puisi lebih khususnya puisi yang bertemakan kehidupan, kritik lingkungan, dan agama serta bisa dijadikan sebuah bahan ajar untuk mengulas makna apa saja dan bagaimana yang terkandung dalam karya sastra puisi.

**Kata kunci :** Analisis Makna, majas simbolik, puisi

**Abstract:** This research aims to reveal and strengthen the meaning of symbolic figures of speech in the poetry anthology *Nipah Panjang by Rini Febriani Hauri*. The type of research used is qualitative research. Data comes from 48 poems in the *Nipah Panjang poetry anthology*. Data collection techniques use library research and notes. The researcher recorded and marked every word and sentence that contained symbolic figure of speech meaning and then classified it in the data identification table. The results of the research show that the researcher found symbolic meaning from quotes or lines of poetry in the *Nipah Panjang poetry anthology* and then revealed the meaning of each word from the poetry quote to the meaning of the words. The meaning of the lines of poetry teaches that life is only temporary, death is forever, so always obey the creator. It is hoped that the results of this research can become a reference for reviewing literary works, especially poetry, especially poetry with themes of life, environmental criticism and religion, and can be used as teaching material to review what and how meanings are contained in poetry literary works.

**Keywords :** Meaning Analysis, symbolic figures of speech, poetry

### PENDAHULUAN

Gaya Bahasa dalam sebuah puisi tidak hanya berguna sebagai sarana keindahan, namun juga sarana untuk berkomunikasi atas sebuah peristiwa. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada Gaya bahasa menjadi keunikan tersendiri dalam membuat karya-karya baik fiksi maupun nonfiksi. Hal itu karena gaya bahasa adalah seni mengolah atau memilih kata yang tepat dengan tujuan menyampaikan pesannya kepada pembaca. Proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh seorang peneliti.

Gaya bahasa menjadi sangat penting demi memperoleh makna yang memiliki berbagai lambang atau simbol. Misalnya, hanya untuk menemukan satu kata atau sekelompok kata yang dianggap tepat, peneliti harus melakukannya secara berulang-ulang. Sebuah karya seni atau karya sastra, gaya bahasa merupakan aspek yang sangat penting, terlebih dalam karya berbentuk puisi yang memang harus menggunakan bahasa yang singkat dari bentuk karya sastra lainnya, namun tetap harus tersampaikan isinya.

*Nipah Panjang* merupakan antologi puisi terbaru Rini Febriani. Antologi puisi ini adalah terbit BASABASI pada tahun 2019. Peneliti mengambil antologi “*Nipah Panjang*” karena ada beberapa faktor pendukung yang membuat penelitian ini berkaitan dengan kajiannya. Antologi ini masuk 25 besar nominasi

Hari Puisi Indonesia. (Syaifuddin gani, 2020) mengemukakan pada laman “PustakaKabanti Kendari” bahwa Minggu, 6 Desember 2020, Yayasan Hari Puisi Indonesia (HPI) mengumumkan 25 Nominasi Buku Puisi, Anugerah Hari Puisi Indonesia 2020. Pengumuman tersebut disampaikan langsung oleh Ketua HPI Maman S. Mahayana di kanal Youtube Hari Puisi TV. Peneliti mengambil antologi “Nipah Panjang” karena ada beberapa faktor pendukung yang membuat penelitian ini berkaitan dengan kajiannya. Antologi ini adalah antologi terbaru dari karya “Rini Febriani”, terdapat bahasa dan majas yang belum pernah diteliti atau belum pernah dijadikan penelitian.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Puisi**

Widjosudarmo dalam (Humaira, 2018) mendefinisikan puisi sebagai karangan terikat oleh banyaknya baris setiap bait, banyaknya kata dalam tiap baris, banyaknya suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama. Meskipun berbagai pakar sastra telah banyak mendefinisikan berbagai macam pengertian puisi, tapi sampai hari ini pengertian-pengertian tersebut masih terbatas pada pengertian puisi dengan ciri-ciri secara umum.

Menurut (Yusra D, 2021) Puisi sebagai wujud karya sastra sangat digemari berbagai kalangan, terutama bagi generasi remaja yang biasa disebut generasi Z, puisi kadang kala menjadi wadah penyampai perasaan bahagia, sedih, marah, dan jatuh cinta. Puisi dianggap mampu mewakili berbagai gejolak hati dan pikiran. Hal ini sepertinya disebabkan oleh kata-kata yang digunakan sangat singkat, padat, tetapi mampu mewakili perasaan dan pikiran seseorang. Fungsi puisi seakan- akan membuat seseorang bisa menyembunyikan dan menyimpan apa yang sebenarnya terekspresi dari pikiran dan perasaannya tanpa orang lain dengan mudah mengetahuinya.

Hal ini sepertinya disebabkan oleh kata-kata yang digunakan sangat singkat, padat, tetapi mampu mewakili perasaan dan pikiran seseorang. Fungsi puisi seakan-akan membuat seseorang bisa menyembunyikan dan menyimpan apa yang sebenarnya terekspresi dari pikiran dan perasaannya tanpa orang lain dengan mudah mengetahuinya.

Menurut (Kosasih, 2012) puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan gaya makna. Sebuah puisi dapat menjadi indah karena diksi, majas, rima, dan irama yang disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Wahyuni (Septiani & Indah S, 2021) puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai kata-kata indah dan bermakna dalam. Puisi termasuk kategori karya sastra paling tua dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

### **Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya bahasa Perbandingan adalah gaya bahasa atau majas yang berupaya membuat ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan lainnya (Tjahjono Widarmanto, 2018).

### **Majas Simbolik**

Simbolik adalah cara mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan simbol atau menggunakan jelmaan. Majas simbolik juga diartikan sebagai majas yang melukiskan sesuatu dengan lambang. Bertujuan agar pembaca atau pendengar berfikir jika suatu kalimat bisa menggambarkan sebuah simbol atau bentuk yang menyerupai benda, binatang dan lain sebagainya. Majas Simbolik menurut (Tjahjono Widarmanto, 2018) adalah majas yang memakai kata atau namatertentu untuk mewakili pengertian dari hal, keadaan lain di luar kata tersebut. Majas simbolik (Purwandari, 2017) adalah majas kiasan dengan mempergunakan lambang-lambang atau simbol- simbol untuk menyatakan sesuatu misalnya, bunglon lambang manusia yang tidak jelas pendiriannya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, Moleong dalam (Asih, 2017) yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek pengkajian misalnya perilaku, persepsi motivasi,

Tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang berisi makna majas simbolik pada antologi puisi “Nipah Panjang” Karya Rini Febriani Hauri. Sumber data berasal dari buku Antologi Puisi “Nipah Panjang” Karya Rini Febriani Hauri. Buku tersebut memuat 48 puisi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Pada teknik baca peneliti akan membaca dan memahami secara berulang-ulang atau intensif setelah itu baru menemukan. (Sugiyono, 2017) Setelah itu ada teknik mencatat, peneliti mencatat dan menandai setiap kata yang berisi makna majas simbolik. (Mahsun Fuad, 2012). Untuk mengumpulkan data menggunakan tabel identifikasi majas simbolik.

### **Uji Validitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, untuk memeriksa dan menetapkan validitas data dapat menggunakan triangulasi. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada, apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti. Triangulasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu triangulasi antar peneliti,

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk analisis data. Adapun tahap yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Memilih data kemudian dikelompokkan menjadi gaya bahasa yang terdapat pada Antologi Puisi Nipah Panjang karya Rini Febriani Hauri dengan melihat penanda berupa frasa. 2) Menafsirkan dan menerjemahkan penanda agar dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori gaya bahasanya 3) Mengklasifikasikan penanda dalam kategori majas. dan 4) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil klasifikasi majas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan teori yang saya pakai pada hasil penelitian, saya menemukan pada setiap kutipan puisi saya menetapkan dalam gaya bahasa perbandingan oleh sebab hal karena ditemukan dalam antologi puisi nipah Panjang karya Rini Febriani Hauri adalah gaya bahasa perbandingan serta lebih dominan pada majas simbolik.

*“duhai kesepian segala melesat dalam kegelapan bukankah ia musuh bagi kedamaian?”.*

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“duhai kesepian segala melesat dalam kegelapan bukankah ia musuh bagi kedamaian?”.* kutipan tersebut memakai simbol-simbol seperti *“kesepian segala melesat dalam kegelapan”* yang berarti rasa kesepian itu sama halnya seperti kita merasakan tanpa cahaya/gelap. *“bukankah ia musuh bagi kedamaian?”* yang berarti ia menanyakan perihal sebelumnya tentang *“kesepian”* yang melambangkan sepi itu tidak damai, karena yang membawa kedamaian itu adalah keramaian bukan kesepian. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: seorang anak yang sedang menikmati suasana rumah sedang termenung dan membayangkan sesuatu apabila ia sudah tidak bisa melihat ikan-ikan berenang di laut, dan tidak bisa merasakan kejernihan laut hampa rasanya tinggal di dunia ini. (Plmbn, 10).

*“aku pernah menautkan benang harapan pada selembur kabut awan”.*

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“lepaskan kemiskinan yang melilit hingga ratapan camar berlalu”.* kutipan tersebut memakai simbol-simbol seperti *“lepaskan kemiskinan yang melilit”* yang mengartikan mengubah nasib. *“hingga ratapan camar berlalu”.* Mengartikan masa depan yang cerah. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: seseorang yang sedang mengadu nasib dari yang kurang mampu pulang-pulang perekonomiannya menjadi lebih dengan kondisinya sekarang kehidupannya lebih bahagia. (R S, 13).

*“kelak aku akan mati dalam tubuhku dibanjiri lumpur dan batu-batu”.*

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“kelak aku akan mati dalam tubuhku dibanjiri lumpur dan batu-batu”*. Dalam kutipan tersebut memakai simbol-simbol seperti *“kelak aku akan mati dalam tubuhku”* jasad yang telah wafat. *“dibanjiri lumpur dan batu-batu”* yang berarti jasad yang telah terkubur dalam tanah. Kemudian pada kutipanpuisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: seseorang yang mengatakan apabila ia sudah meninggal dunia jasadnya akan terkubur dalam tanah dengan adanya *“lumpur dan batu-batu”*. (L L, 15).

*“sepucuk nipah serumpun nibung selamatlah dunia! Selamatlah jiwa-jiwa!”*.

Dalam kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“sepucuk nipah serumpun nibung selamatlah dunia! Selamatlah jiwa-jiwa!”*. kutipan tersebut memakai simbol-simbol pepatah *“sepucuk nipah”* yang berarti di bagian pohon paling atas *“serumpun nibung”* yang berarti melambangkan satu kesatuan. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: dalam bermasyarakat apabila kita sliang bersatu, gotong- royong, dan saling menolong maka akan sejahtera lah untuk kita semua. (A H, 16).

*“aku inginmerekam kematian di dalam puisi di waktu-waktu yang disediakan oleh semesta di saat ajal sebentar lagi datang aku ingin mati dilupakan jagat raya”*.

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“aku inginmerekam kematian di dalam puisi di waktu-waktu yang disediakan oleh semesta di saat ajal sebentar lagi datang aku ingin mati dilupakan jagat raya”*. Dalam kutipan tersebut memakai simbol-simbol seperti *“aku inginmerekam kematian di dalam puisi di waktu-waktu yang disediakan oleh semesta”* yang berarti suatu waktu aku akan menuliskan puisi tentang semua yang aku alami sebelum mati. *“saat ajal sebentar lagi datang aku ingin mati dilupakan jagat raya”* yang berarti saat hari kiamat aku ingin dilupakan oleh siapapun. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: seseorang yang mencurahkan isi hatinya sebelum ia mati ia ingin dikenang dalam sebuah karya sastra puisi. (B B, 18).

*“dari arah barat ke Selatan cerobong-cerobong pabrik terus bergemuruh besi-besi ditimpa menjadi senjata hutan-hutan ditebang menjelma kota dunia menjadi runcing”*.

Dalam kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“dari arah barat ke Selatan cerobong-cerobong pabrik terus bergemuruh besi-besi ditimpa menjadi senjata hutan-hutan ditebang menjelma kota dunia menjadi runcing”*. kutipan tersebut memakai simbol-simbol seperti *“dari arah barat ke selatan cerobong-cerobong pabrik bergemuruh”* yang berarti dari arah mana saja sudah banyak mesin-mesin dan bangunan pabrik. *“besi-besi ditimpa menjadi senjata”* yang berarti sebuah alat untuk memotong. *“hutan-hutan menjelma kota dunia menjadi runcing”* yang berarti hutan yang telah diubah menjadi perkotaan. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: menceritakan ada banyak orang-orang yang membawa kendaraan dan mesin yang bertujuan untuk menebang pohon-pohon yang ada di hutan kemudian dibawa ke suatu pabrik untuk diolah menjadi kertas-kertas dan hutan-hutan itu kini sudah tertimbundengan bangunan-bangunan seperti di daerah perkotaan. (B B P, 20).

*“kebenaran adalah wanita baik-baik yang tak mau menampakkan punggungnya kepada sembarang laki-laki”*.

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“kebenaran adalah wanita baik-baik yang tak mau menampakkan punggungnya kepada sembarang laki-laki”*. Dalam kutipan tersebut memakai simbol-simbol yang memiliki makna kebenaran itu ada, akan tetapi seolah-olah tidak ada. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: seorang kakek yang berkata *“kebenaran adalah wanita baik-baik yang tak mau menampakkan punggungnya kepada sembarang laki-laki”*. Bermaksud bahwa kebenaran dan keadilan di negeri ini ada akan tetapi seperti tidak ada. Karena kebenaran selalu seolah-olah hal yang biasa saja tidak istimewanya. (K B, 22).

*“tubuhmu adalah ibu pengetahuan tatkala agama tuhan mengirimkan utusan oh, dunia yang kehilangan moral bilakah kesedihan ini menjadi kekal?”*.

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“di pinggir dunia yang memabukkan aku adalah singa yang kelaparan menerkam kepala hewan-hewan liar akulah satu-*

*satunya penguasa*". Dalam kutipan tersebut memakai simbol-simbol seperti *"tubuhmu adalah ibu pengetahuan"*. berarti seseorang yang berilmu harus beretika dan bersikap sopan santun. *"agama tuhan mengirimkan utusan"* yang berarti tuhan sudah mengajarkan hal itu. *"dunia yang kehilangan moral bilakah kesedihan ini menjadi kekal"*. Bermakna rasa sedih melihat sekarang banyak sekali orang-orang yang tidak beretika. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: kritikan terhadap suatu kondisi zaman sekarang melihat para generasi sangat miris sekali dikarenakan generasi zaman sekarang seakan-akan tidak pernah diberikan Pendidikan moral sehingga banyak yang mengabaikan sopan santun. (D H, 23).

*"sebuah kilat dan petir menyambar: matilah pada waktunya! Lalu aku menyambut kematian sebagai hari kelahiran"*.

Dalam kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *"sebuah kilat dan petir menyambar: matilah pada waktunya! Lalu aku menyambut kematian sebagai hari kelahiran"*. Dalam kutipan tersebut memakai simbol-simbol seperti *"sebuah kilat dan petir menyambar: matilah pada waktunya!"* yang bersimbol sebuah tanda untuk kematian. *aku menyambut kematian sebagai hari kelahiran"*. yang bersimbol ada kehidupan setelah mati. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: seorang anak yang sedang dibacakan dongeng sebelum tidur berjudul dongeng hujan kakek menceritakan pada intinya di duniajangan bersikap sombong dan angkuh karena pada dasarnya kita hidup di dunia hanya sementara kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan setelah mati. (D H, 23).

*"sebab maut seperti halnya pantai dengan laut yang biru indah dalam kesakitannya"*.

Dalam kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *"sebabmaut"* melambangkan kematian datang, *"pantai dengan laut yang biru indah dalam kesakitannya"* perasaan saat maut menjemput. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: seseorang yang melihat dan mendengar bahkan merasakan suatu daerah yang penuh dengandrama kehidupan yang dimulai dari permasalahan lingkungan, agama, dan hukum yang dijadikan seperti bahan pokok demi kehidupan abadi di dunia, padahal setelah mereka mati akankah mereka memikirkan masuk surga atau masuk neraka. (T V G, 33).

*"kau harus menjadi unta, singa dan bayi"*.

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *"kau"* melambangkan seseorang *"unta"* melambangkan kondisi mampu hidup dengan segala rintangan. *"singa"* melambangkan kondisi harus kuat, tegar, percaya diri, dan karakter pemimpin. *"bayi"* melambangkan jujur, tanpa dosa, dan belum mengetahui banyak hal. Kemudian pada kutipan puisitersebut memiliki sebuah makna yakni: seseorang yang sedang berkhayal jika ia berada pada posisimemiliki harta, tahta, dan jabatan, maka ia siap menghalalkan segala cara demi mempertahankan itu semua. Mulai dari menjadi seorang pemimpin yang rakus dan tidak peduli jika ia sampai menjatuhkan orang-orang disekitarnya, sampai menghambur-hamburkan hartanya untuk foya-foya. Akan tetapi jika ia tidak berambisi tentang harta, tahta, dan jabatan ia hanya bekerja seperti layaknya orang biasa, yang hidup dengan secukupnya, bekerja dengan mengedepankan kejujuran dan menjauhi segala sesuatu berbau haram. (D H, 23).

*"seekor naga emas raksasa turun dari langit"*.

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *"seekor naga emas"* melambangkan malaikat yang telah datang. *"turun dari langit"* melambangkan suatu kehadiran. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: megisahkan seseorang yang sedang sekarat melihat dan merasakan seolah-olah ada malaikat dating menghampiri dan memberi sebuah pesan bahwasanya kehidupanmu di dunia sudah habis, saatnya kau untuk hidup di kehidupan yang sesungguhnya atau abadi. (D H, 23).

*"tapi masa lalu sudah usai dan teman bermainmu menjelma mesin di perkotaan"*.

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *"menjelma"* melambangkan situasi berubah tidak seperti dulu lagi. *"mesin"* melambangkan bekerja tanpa henti dengan tekanan. *"perkotaan"* mengadu nasib di kota besar. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: menceritakan seseorang rindu akan masa lalu yang tidak mungkin terulang, karena teman-

temannya di desa sudah banyak yang merantau bekerja di kota besar demi mengubah nasib mereka. Rasa kecewa muncul semenjak melihat teman-temannya pergi merantau, karena di desa tempat lahir mereka sedang tidak baik-baik saja, banyak pabrik-pabrik dan oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang kini muncul di pedesaan sehingga membuat desa tercemar dan merusak lingkungan. (B P, 41).

*“pohon-pohon karet mengeluarkan kental putih darah mengalirkan kesunyian ke jantungmu”*

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“kental putih darah”* melambangkan penebangan liar tanpa henti. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: kritikan terhadap kerusakan hutan terus menerus demi proyek elit global yang hasilnya belum tentu untuk diberikan oleh warga setempat. (B P, 41).

*“kami serupa manekin yang menunggu taikin dibisikkan”*.

Dalam kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“manekin”* melambangkan seperti boneka atau patung yang tidak bisa bergerak untuk mencegah dan melawan. *“taikin dibisikkan”* melambangkan pundi-pundi uang yang didapatkan. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: masyarakat daerah yang menyaksikan lingkungan tempat tinggalnya kini sudah tak hijau lagi. Mereka tidak bisa apa-apa karena tidak memiliki peran penting atau sosok yang kuat untuk mencegah dan melawan kerusakan lingkungan tersebut. Mereka hanya bisa berdiam diri akankah para petinggi ini memberikan uang atas perilakukotor petinggi itu sendiri. (D Sl, 53).

*“satu-satunya kejahatan yang harus ditumpas dengung mesin yang memilukan”*.

Dalam kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“satu-satunya kejahatan yang harus ditumpas”* melambangkan sikap berani untuk melawan. *“dengung mesin yang memilukan”* melambangkan penggundulan hutan ilegal membabi buta. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: kritik lingkungan disebabkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga hutan gundul dan tidak ada lagi tempat untuk berteduh buat hewan-hewan yang ada disana lebih tepatnya pada jenis primata. (M C, 54).

*“jarak adalah ranggas antara tangkai dengan batang”*.

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“ranggas”* melambangkan kerasnya kehidupan. *“jarak adalah ranggas antara tangkai dengan batang”* melambangkan kerasnya hidup diperantauan. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: menceritakan seorang gadis ingin mengadu nasib dengan merantau ke kota dan mematahkan stigma orang-orang kampungnya, perempuan itu bisa juga menempuh pendidikan tinggi dan lebih menaikkan derajat perempuan itu sendiri, tidak mesti hanya berada di kampung jika sudah saatnya meskipun usia masih sangat muda harus siap untuk dilamar, menikah, dan berumah tangga. (P M B K, 67).

*“jarak kehidupan dan kematian adalah kabut tipis”*.

Dalam kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“jarak kehidupan dan kematian adalah kabut tipis”* melambangkan keluhan terhadap cobaan hidup. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: menceritakan seseorang mengadu dan berdoa tentang kekeringan yang terjadi pada hutan yang berada di lingkungan sekitar, sudah lama sekali tidak turun hujan, disini yang merasa kekeringan tidak hanya manusia bahkan semua binatang di hutan berdoa dan meminta kepada yang maha kuasa untuk diturunkannya hujan. (Pbn, 68).

*“andaikan aku musafir niscaya kutanggalkan segala nestapa yang singgah di pelupuk mata”*.

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“andaikan aku musafir”* melambangkan apabila seseorang tersebut sedang berada dalam perjalanan. *“niscaya kutanggalkan”* bermakna ketetapan waktu. *“segala nestapa yang singgah”* bermakna kesedihan dan air mata yang tumpah. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: menceritakan seorang wanita tua yang ada di desa hidup sebatang kara tidak memiliki keluarga, tidak memiliki sanak saudara yang selalu ada, ia hanya bisa hidup dan makan dengan memanfaatkan apa yang bisa dikerjakan dan ia olah demi kelangsungan hidup. (K P M, 70).

*“sebab sembah abdi pada keluargamu bukan penjara”*.

Dari kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: *“sebab sembah*

*abdiku*” melambangkan sholat, berdoa dan mengadu kepada sang pencipta. “*pada keluargamu bukan penjara*” berdoa dengan menyebutkan nama sang pencipta dan Rasulnya adalah sebuah ketenangan. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: isi doa dari seorang wanita tua yang sudah pasrah akan kehidupannya di dunia, ia mengadu karena selalu hidup dalam kesepian dan kerinduan sehingga saat ia berdoa disitu ia sudah siap untuk dipanggil oleh yang maha pencipta. (K P M, 71).

“*bahwa akulah pinang yang diriwayatkan dari remang seberang yang tak dibayangkan*”.

Dalam kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: “*bahwa akulah pinang yang diriwayatkan*” melambangkan jodoh yang sudah ditrunkan dan ditetapkan oleh Allah SWT. “*dari remang seberang yang tak dibayangkan*” melambangkan tidak menyangka ternyata jodoh itu dari daerah Jambi Kota Seberang. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: isi dari seloko adat tentang pesan pernikahan bermakna bahwa akulah jodoh yang diberikan dan ditetapkan oleh Allah SWT untuk kau nikahkan, jodoh tersebut berasal atau bertempat tinggal di Jambi Kota Seberang. (Slk, 80).

“*dan engkaulah sirih yang letih mencecap segala getir yang perih*”.

Dalam kutipan puisi tersebut terdapat majas simbolik dalam larik-larik berikut yaitu: “*engkaulah sirih yang letih*” simbol dari kamu adalah lambang kasih cintaku. “*mencecap segala getir yang perih*” melambangkan siap menemani hidup baik suka maupun duka. Kemudian pada kutipan puisi tersebut memiliki sebuah makna yakni: isi dari seloko adat tentang pesan janji atau sumpah sepasang kekasih untuk saling menyayangi, melindungi, serta menemani pada saat kondisi apapun baik suka maupun duka. (Slk, 80).

Setelah melakukan analisis terhadap 48 puisi dalam antologi puisi Nipah Panjang karya Rini Febriani Hauri, ditemukan ada 40 data atau kutipan puisi, hanya saja tidak semuanya yang saya input dalam artikel tersebut. Penelitian ini memfokuskan makna pada majas simbolik dalam antologi puisi *Nipah Panjang karya Rini Febriani Hauri*. Dalam antologi puisi ini penulis sangat variatif dalam menggunakan majas. Hal ini tampak bahasa yang digunakan sangat berat serta memiliki arti yang mendalam, sehingga memberikan makna mendalam dan rasa yang berbeda disetiap isi puisi tersebut. Antologi puisi Nipah Panjang karya Rini Febriani Hauri telah ditemukan yang paling dominan majasnya yakni majas simbolik. Mengapa bisa simbolik dikarenakan Rini Febriani Hauri menggunakan kata ganti yang memiliki arti ataupun makna sangat menyentuh dengan diksi “*bau amis laut membentang kehampaan*” secara makna simbolik yang diungkapkan oleh Rini adalah kondisi laut yang sedang tidak baik-baik saja atau bisa dikatakan tercemar.\

Sama halnya dalam puisi Syair Mata Bayi karya W.S Rendra menurut (Yusnaini, 2017) pada kutipan puisi “*Aku merindukan mata bayi. setelah aku dikhianati mata durjana*” ditemukan diksi “*mata bayi*” secara makna simbolik yang diungkapkan Rendra suatu harapan dari pengarang akan kejujuran dan keadilan karena telah mengalami ketidakadilan dan penghianatan. “*mata durjana*” secara simbolik menurut Rendra sesuatu yang dianggap kekejaman atau ketidakadilan. Rini menggunakan pada kutipan puisi “*tidurlah dalam buaian kayu-kayu ulin*” lambang dengan diksi “*kayu-kayu ulin*” untuk mengungkapkan itu adalah sebuah tempat istirahat untuk kuda yang terbuat dari kayu. Sama halnya dengan kutipan puisi Meditasi karya Rieke Saraswati menurut (Wiharja & Fahmi, 2021) pada kutipan puisi “*kasih ibu akan mengubur setan-setan di kepalamu*” Rieke menggunakan simbol “*setan-setan*” untuk mengungkapkan bahwa kasih ibu selalu melindungi pikiran anaknya dari hal-hal negatif. Pengarang bertanya pada dirinya sendiri apa yang sebenarnya ditangisi, sebenarnya pengarang juga mengetahui apa penyebab kesedihan yang sedang dialaminya. Rini menggunakan pada kutipan puisi “*duhai kesepian segala melesat dalam kegelapan bukankah ia musuh bagi kedamaian?*” lambang atau simbol dengan diksi “*kesepian segala melesat dalam kegelapan*” untuk mengungkapkan rasa kesepian itu sama seperti kita merasakan tanpa cahaya atau gelap. “*bukankah ia musuh bagi kedamaian?*” untuk mengungkapkan ia menanyakan perihal sebelumnya tentang “*kesepian*” yang bersimbol sepi itu tidak damai, karena yang membawa kedamaian itu adalah keramaian bukan kesepian.

Dalam kutipan puisi Mata Minnah karya Joko Pinurbo menurut (Dina H.S, 2022) pada kutipan “*di*

*mata Minnah Langit selalu biru dan baru Walau dirundung asu*". Joko Pinurbo menggunakan simbol "langit selalu biru dan baru" di mata seorang yang bernama Minnah, bentuk ungkapan tersebut menekankan antara penglihatan seseorang dengan apa yang dia lihat dalam hidupnya. Kemudian Rini menggunakan pada kutipan puisi "aku telah menggali ribuan dalam awan di pintu makam" lambang atau simbol dengan diksi "menggali ribuan dalam awan di pintu makam". Mengungkapkan untuk sebuah roh yang sudah terangkat demi panggilan sang pencipta. Dalam kutipan puisi "orang kampung bermimpi tentang paris" karya Fakhrunnas MA Jabbar menurut (Putri & Shomary, 2022) Fakhrunnas menggunakan kata paris sebagai penanda sebuah kota yang paling romantis didunia, kemudian kota ini disimbolkan sebagai kemewahan atau kemegahan, sebab bangunannya begitu megah dan pelayanan di kota ini juga sungguh mewah. Selain itu kota Paris ini juga terkenal dengan kebersihannya, jadi kata Paris ini disimbolkan sebagai kota mewah dan rapi. Jadi hubungan antara penanda "Paris" dengan petandanya "mewah, bersih, rapi" yaitu karena kota Paris merupakan kota wisata yang sering dikunjungi oleh berbagai orang dibelahan dunia.

Berkaitan dengan makna pada majas simbolik yang ditemukan dalam penelitian ini, penyair atau penulis dengan kemahirannya menjadikan setiap puisinya memiliki makna atau arti mendalam, terkesan dan menyentuh. Tidak heran, jika pembaca dibuat bingung akan makna atau arti dari sajak-sajak yang diciptakan oleh penyair tersebut. Hasil dan pembahasan dapat menampilkan data-data berupa tabel maupun gambar.

Hasil harus didukung oleh referensi terkait ataupun dapat membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

## **SIMPULAN**

Dalam antologi puisi Nipah Panjang tersebut, dapat saya simpulkan bahwasanya antologi puisi tersebut memiliki ciri khas yakni kritik lingkungan, kritik sosial dan agama. Penyair juga memiliki ciri khasnya dalam menulis puisi yaitu selalu memakai diksi yang memiliki simbol atau lambang-lambang sehingga bisa menggiring opini para pembaca untuk harus membaca lebih dari satu kali demi memahami puisi-puisi tersebut.

Penyair menulis antologi puisi Nipah Panjang ini jelas banyak sekali ditemukan lebih dominan terhadap kritik lingkungan mengenai daerah-daerah yang ada di jambi tidak hanya di Nipah Panjang bahkan banyak daerah lain yang sedang dikritik dalam antologi puisi Nipah Panjang tersebut. Serta pesan kuat yang terkandung dalam antologi puisi tersebut memberi arti tentang hidup bahwasanya dalam larik-larik puisi tersebut mengajarkan hidup hanya sementara, kematian adalah selamanya, maka taatlah selalu kepada sang pencipta.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya temukan, berbagai saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi mengulas atau menganalisis lebih dalam terkait karya sastra terutama pada puisi bertema lingkungan, kehidupan, dan religi. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan menggunakan bidang pengkajian yang berbeda seperti analisis struktur batin. Serta bisa dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengulasmakna simbolik dalam sebuah antologi puisi, dan hanya bisa diterapkan pada tingkat menengah atas atau SMA dikarenakan banyak diksi yang memakai bahasa kiasan luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asih, M., Ayu, L., Program, S., Pendidikan Bahasa, S., Sastra, D., Fkip, I., & Pontianak, U. (2017). *Kajian Feminisme Terhadap Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer.*
- Dina H H S. (2022) *Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi "Perjamuan Khong Guan" Karya Joko Pinurbo Kajian Stilistika.* Makassar.
- Kosasih E. (2012). *Sastra Klasik Sebagai Wahana Efektif Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.* Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

- Liza Anggraini, Mohammad Muspawi, K.A. Rahman. Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMAN 2 Muaro Jambi*
- Humaira, M. A. (2018). *Aspek Imaji pada Puisi Runcing Besi karya Soni Farid Maulana*. (Vol. 3, Issue2). UNAIR. Surabaya.
- Mahsun Fuad. (2012). *Pendekatan Terpadu Hukum Islam dan Sosial (Sebuah Tawaran Pembaruan Metode Penemuan Hukum Islam*. *Ejournal.Iaingawi.Ac.Id*. STAI Ngawi Jawa Timur.
- Putri & S. (2022) Analisis dan makna kiasan antologi puisi air mata musim gugur karya Fakhrunnas Ma Jabbar. Universitas Islam Riau.
- Septiani, E., & Indah Sari, N. (2021). Goresan Pena Anak Matematika. *Jurnal Pujangga*, 7(1). Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat:eksploratif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Syaifuddin gn. (2020). 25 Nominasi Buku Puisi, Anugerah Hari Puisi Indonesia 2020. <https://Pustakakabanti.Wordpress.Com/2020/12/07/25-Nominasi-Buku-Puisi-Anugerah-Hari-Puisi-Indonesia-2020/>.<https://pustakakabanti.wordpress.com/2020/12/07/25-nominasi-buku-puisi-anugerah-hari-puisi-indonesia-2020/>
- Tjahjono W. (2018). *Yuk, Nulis Puisi (Gunawan Tri Admojo, Ed.; Cetakan Pertama)*. Laksana. Bmhuntapan Bantul Yogyakarta.
- Wiharja & Fahmi. (2021) *Gaya Bahasa Dalam Antologi Puisi “Catatan – Catatan Dari Bulan” Karya Rieke Saraswati*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Tangerang.
- Yusnaini n.d. (2017). *Makna Simbolik dan Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Doa karya Rendra* Universitas PGRI Palembang.
- Yusra D. (2021). *Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Multimedia 3D Flipbook dalam Pembelajaran Puisi di masaPasca Pandemi Covid 19*. *Sains Sosio Humaniora*, 5. Universitas Jambi.